

School Well Being Sebagai Salah Satu Alternatif Menurunkan Perilaku Kekerasan Siswa Di Sekolah

Basti¹, Nurfajriyanti Rasyid², Eva Meizarra Puspita Dewi³, Asmiati⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}

Email: basti@unm.ac.id

Abstrak: Perilaku kekerasan yang sangat marak disekolah-sekolah menjadikan para guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi akan keberadaan sekolah dalam memberikan pesan moral dan juga proses pembelajaran yang optimal. Kekerasan terjadi disebabkan adanya kebutuhan psikologis tidak terpenuhi dengan optimal, sehingga siswa mencari pelampiasan dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan dengan tema "Pelatihan *School Well Being* dalam Menurunkan Perilaku Kekerasan Siswa di Sekolah" pada bulan Juni 2023 diikuti sebanyak 48 peserta yang berasal dari berbagai sekolah di bawah Yayasan Muhammadiyah di wilayah Sulawesi Selatan khususnya makassar. Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan ini berupa pemberian evaluasi program menggunakan instrument berupa angket yang disebarakan melalui *google form*. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Data diolah menggunakan analisis deskriptif. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan pelatihan *School well being* menarik bagi guru dan isi materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, serta menjadikan peserta lebih memahami konsep *school well being* dan bagaimana penerapannya di sekolah.

Kata Kunci: *School well being, Siswa sekolah, Perilaku kekerasan*

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi belakangan ini semakin meresahkan. Dihimpun dari website resmi SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kasus kekerasan berjumlah 3.640 kasus yang diperoleh dari periode Januari-Februari 2023. Selain itu, berdasarkan rentang usianya diketahui terdapat 2.182 korban dengan rentang usia 6-17 tahun (SIMFONI-PPA, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah kekerasan yang terjadi di Indonesia dialami oleh anak-anak usia sekolah yang tidak menutup kemungkinan kasus tersebut terjadi di sekolah.

Akhir-akhir ini, kita dikejutkan dengan beredarnya video kekerasan dari Sumatera Selatan yang menunjukkan seorang siswi SMA dikeroyok sejumlah siswi SMP (Sumber: detik.com). Pada September 2022 beredar berita kekerasan yang mengakibatkan korbannya meninggal dunia. Hal ini bukanlah peristiwa pertama yang terjadi, namun sudah beberapa kali. Wajah Pendidikan di Indonesia sering sekali tercoreng dengan adanya kasus-kasus kekerasan di sekolah.

Kasus kekerasan sendiri, tidak hanya terjadi antar siswa tapi tidak jarang juga terjadi aksi kekerasan yang dilakukan guru kepada siswanya. Tidak lama ini, kita dikejutkan dengan pemberitaan kasus pemukulan terhadap belasan siswi oleh Eks Kepala MTs di Gresik. Kasus tersebut bermula ketika ex kepala sekolah tersebut

mendapati siswi-siswinya jajan di kantin sebelah (Sumber: Detik.com). Selain itu, pada tahun 2020 diberitakan juga seorang oknum guru di Jakarta Timur melakukan Tindakan kekerasan kepada siswanya karena geram lantaran korban tidak mengindahkan saat ditegur untuk tidak bermain bola di lapangan (Sumber: Tribunnews.com).

Sugiyatno (2010) menyatakan bahwa terjadinya kekerasan dalam Lembaga Pendidikan diakibatkan oleh banyak faktor yang cukup kompleks. Lebih lanjut Lestari (2012) menyatakan bahwa banyak sekali aspek yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, mulai dari aspek siswanya sendiri, aspek dari dalam gurunya, aspek kebijakan pendidikan yang berlaku bahkan lingkungan masyarakat yang ada di sekitar sekolah, serta faktor-faktor lain yang melatar belakangi terjadinya kekerasan di sekolah.

Boran dan Taskan (2021) menyatakan bahwa untuk memahami penyebab perilaku kekerasan, yang harus dipertimbangkan adalah status sosio ekonomi orang tersebut, lingkungan dan budaya di mana dia tinggal, dan situasi anggota keluarganya. Selain itu, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah persahabatan yang salah, control diri yang lemah, inkompetensi dalam berkomunikasi, penggunaan narkoba, pengaruh media massa dan kurangnya prestasi dalam bersekolah.

Sejatinya sekolah merupakan tempat yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. Namun, dengan adanya kasus kekerasan tidak semua warga sekolah terutama siswa dapat menikmati waktu di sekolah. Akibatnya banyak siswa-siswa tersebut takut untuk pergi ke sekolah sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademiknya yang akhirnya berdampak pada pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Sekolahnya harusnya menjadi Lembaga Pendidikan yang berfungsi memberikan Pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai salah satu tempat untuk mengembangkan pribadi sosial peserta didik dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan siswa yang mempengaruhi perkembangan siswa, konteks sosial di mana siswa berinteraksi dengan guru, teman sebagai dan seluruh warga sekolah sebagai sebuah komunitas (Aulia, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basti (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *school well being* terhadap perilaku kekerasan siswa. Semakin tinggi *school well being* siswa maka semakin rendah pula kekerasan yang terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan dan potensi siswa. Dalam bidang psikologi, hal tersebut disebut dengan *school well being*. Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan teori dasar *school well being* menjelaskan bahwa *school well being* merupakan keadaan di mana individu dapat memenuhi kebutuhan dasar di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah atau perguruan tinggi. Lebih lanjut Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan empat hal yang

mempengaruhi *school well being* di sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah (*having*), relasi sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*).

Pentingnya permasalahan mengenai kekerasan siswa di sekolah menjadikan peneliti menyusun program pelatihan yang ditujukan kepada guru-guru di sekolah untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan mengenai pentingnya *school well being* di sekolah serta mendeskripsikan pemahaman peserta pelatihan terhadap konsep *school well being* sebagai bentuk antisipasi dan mengurangi perilaku kekerasan siswa di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta pelatihan terhadap konsep *school well being* sebagai wadah untuk memaksimalkan potensi siswa dan mengurangi perilaku kekerasan siswa di sekolah.



Gambar 1. Pamflet untuk sosialisasi ke peserta

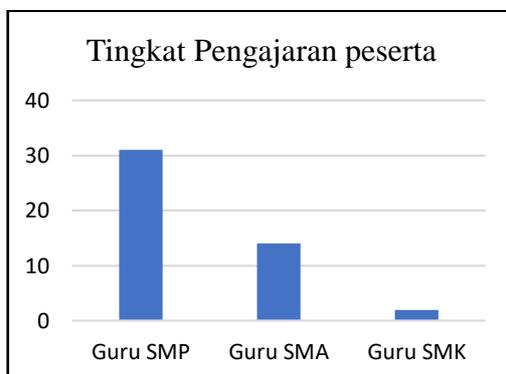


Gambar 2. Foto Narasumber dan Mitra Kerjasama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif di mana artikel yang dihasilkan berasal dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam bentuk pelatihan dengan tema "PKM Pelatihan *school well being* untuk menurunkan perilaku kekerasan siswa" pada bulan Juni 2023. Jumlah peserta yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 48 peserta yang berasal dari 15 sekolah yang terdiri atas SMP dan SMA di kota Makassar yang terdiri atas guru SMP sebanyak 31 orang

(64,58%), guru SMA sebanyak 14 orang (29,17%), dan guru SMK sebanyak 2 orang (6,25%).



Gambar 3. Tingkatan pengajaran peserta



Gambar 4. Foto peserta pelatihan

Cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini berupa memberikan *pre-test* dan *post-test* serta memberikan evaluasi program menggunakan instrumen berupa angket yang disebar melalui *google form*. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

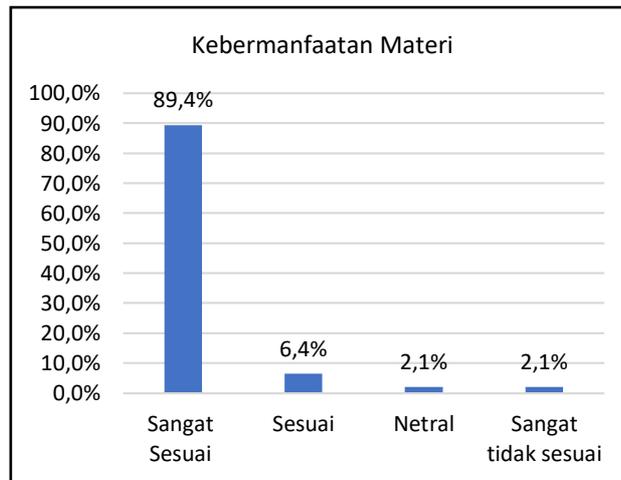
Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukandiketahui terdapat peningkatan pemahaman berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta. Data hasil penelitian ini didapatkan dari respon partisipan terhadap *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran dari kelompok data seperti, rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif yang didapatkan:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	SD
Pre-test	48	30	100	57	16,372
Post-test	48	30	100	72,08	19,891

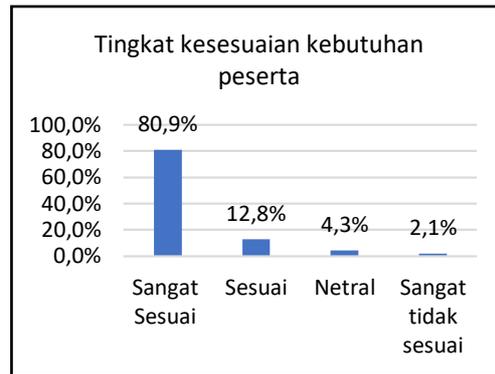
Berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat kenaikan angka rata-rata dan standar deviasi. Skor rata-rata dari *pre-test* sebesar 57 menjadi 72,08 pada *post-test*. Sama halnya dengan angka dari standar deviasi. Angka standar deviasi pada saat *pre-test* adalah 16,855, sedangkan pada *post-test* sebesar 19,891.

Selain itu, pelatihan *school well being* juga mendapat apresiasi yang sangat positif dari peserta. Berdasarkan gambar 2 diperoleh data terkait dengan kesesuaian kebutuhan peserta dengan materi dan tata laksananya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 38 orang (80,9%) mengatakan sangat sesuai, sebanyak 6 orang (12,8%) mengatakan mengatakan sesuai, sebanyak 2 orang (4,3%) mengatakan netral dan 1 orang (2,1%) mengatakan sangat tidak sesuai.



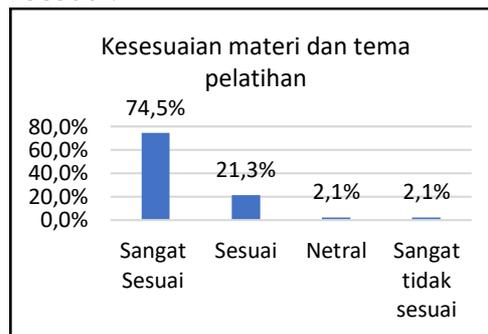
Gambar 5. Tingkat kesesuaian kebutuhan peserta

Pelatihan ini dinilai penting untuk disosialisasikan terutama kepada guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan diperoleh gambaran manfaat materi dengan kehidupan pribadi dan profesi peserta didik. Sebanyak 89,4% menyatakan bahwa sangat sesuai, 6,4% mengatakan sesuai, 2,1 % mengatakan sama saja, dan 2,1% mengatakan sangat tidak sesuai.



Gambar 6. Kebermanfaatan materi

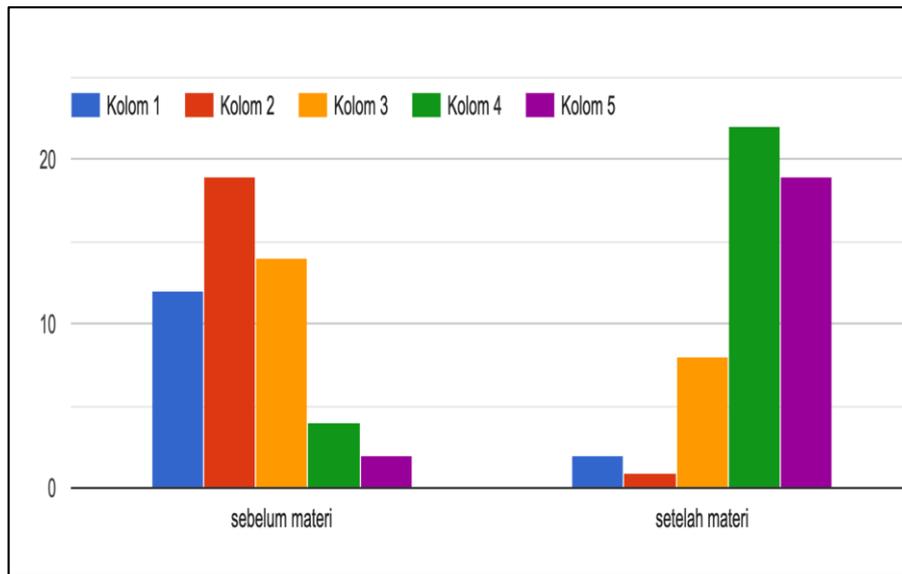
Selain kebermanfaat, materi pelatihan juga hendaknya mencakup seluruh pertanyaan permasalahan yang menjadi sasaran diadakannya pelatihan tersebut, serta kesesuaian materi dengan tema yang diberikan. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil 35 orang (74,5%) mengatakan sangat sesuai, 10 orang (21,3%) mengatakan sesuai, 1 orang (2,1%) mengatakan sama saja, dan 1 orang (2,1%) mengatakan sangat tidak sesuai.



Gambar 7. Kesesuaian materi dan tema pelatihan

Pemahaman Peserta Terhadap Materi yang Disampaikan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan *school well being* dalam mencegah kekerasan siswa di sekolah ini dinilai positif oleh para peserta pelatihan, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah materi disampaikan. Pada gambar 5 berikut terlihat perbedaan pemahaman materi terkait *school well being* sebelum dan setelah pemberian materi dalam pelatihan. Sekitar 40,43% mengatakan belum memahami materi, bahkan ada 25,54% mengatakan sangat tidak memahami materi yang disampaikan. Setelah pemberian materi, sebagian besar peserta menilai paham (46,81%) dan sangat paham sebesar 40,43% mengatakan sangat paham setelah materi disampaikan.



Gambar 8. Pemahaman terkait materi *school well being*

School well being merupakan keadaan di mana individu dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah yang terdiri atas *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpela, 2002). Dariyo (Konu & Rimpela, 2002) mengemukakan bahwa *school well being* merupakan suatu kondisi sejahtera, menyenangkan, dan membahagiakan yang dirasakan oleh siswa. Kondisi tersebut dapat membuat siswa merasa nyaman untuk beraktivitas yang berkaitan dengan keterampilan akademik, dan non-akademik di dalam lingkungan sekolah.

Rasyid (2021) menyatakan bahwa program *school well-being* sangat penting diterapkan karena siswa akan bahagia dan sejahtera saat mengikuti pelajaran, selain itu siswa dapat berkontribusi aktif di sekolah. Konu dan Rimpela (2002) mengatakan bahwa ada empat dimensi dari *school well being*, yaitu:

a. *School condition (having)*

Kondisi sekolah mencakup lingkungan di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Kondisi sekolah yang baik adalah yang memiliki lingkungan kerja yang aman, nyaman, tidak bising, ventilasi, suhu yang baik, dan lain sebagainya. Selain itu, kondisi sekolah berkaitan dengan lingkungan belajar, seperti kurikulum, jumlah siswa dalam kelas, jadwal belajar, dan *punishment* apabila dibutuhkan. Aspek selanjutnya adalah layanan kepada siswa seperti, makan siang di sekolah, perawatan kesehatan, wali kelas, dan bimbingan konseling untuk siswa.

b. *Social relationship (loving)*

Hubungan sosial mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa dan guru, teman sekolah, dinamika kelompok, kerja sama antara lingkungan sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana seluruh organisasi di sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Hubungan dan suasana yang baik di sekolah dapat

meningkatkan kompetensi sumber daya individu dan meningkatkan prestasi di sekolah. Hubungan siswa dan guru memiliki peran penting dalam kesejahteraan di sekolah. Hoy dan Hannum (Konu & Rimpela, 2002) mengemukakan bahwa afiliasi guru merupakan bagian dari iklim sekolah. Manajemen sekolah memengaruhi kepuasan dan kesejahteraan siswa di sekolah sekaligus memengaruhi prestasi siswa.

c. *Means for self-fulfillment (being)*

Aspek ini mengacu pada setiap individu merasa sebagai bagian berharga dari lingkungannya (sekolah). Aspek ini dapat dilihat sebagai cara di mana sekolah menawarkan sarana agar memenuhi *self-fulfillment*. Setiap siswa harus dianggap sebagai anggota sekolah yang sama pentingnya dengan warga sekolah lainnya. Apabila dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolah siswa juga turut dilibatkan. Hal yang digambarkan dalam aspek ini mencakup pengalaman belajar, metode pengajaran yang tepat, dan memerhatikan minat siswa. Jumlah apresiasi (*respect*) yang diterima siswa untuk pekerjaannya sangat penting, baik dari orang tua, guru, dan kontribusi siswa lain. *Respect* merupakan dasar agar belajar menjadi bermakna. Kesempatan untuk melakukan kegiatan di waktu istirahat dan hubungan dekat dengan alam di lingkungan sekolah bertindak sebagai penyeimbang dengan demikian mendukung pemenuhan *self-fulfillment*.

d. *Health status (health)*

Aspek ini mengacu pada tidak adanya penyakit atau gangguan. Gangguan dipandang sebagai kelainan tertentu yang terjadi pada bagian tubuh manusia. Kelainan tersebut dapat diidentifikasi dengan ilmu kedokteran. Status kesehatan dalam aspek ini terdiri dari gejala fisik dan mental, pilek, penyakit kronis, dan penyakit lainnya. Kesehatan merupakan hal yang penting dalam pemenuhan kesejahteraan. Alldart (Konu & Rimpela, 2002) mengemukakan bahwa kesehatan merupakan sumber daya dan bagian penting dari kesejahteraan.

Dengan *school well being*, peserta didik dapat merasa memiliki sekolah, dicintai dan mencintai sekolah, menganggap sekolah dapat memfasilitasi potensi, sehingga timbul perasaan bermakna pada diri sebagai individu. Hal tersebut akan berdampak pada prestasi, kepribadian, dan stabilitas emosi peserta didik. Peserta didik menjadi dapat mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan interpersonal yang sehat, dan memiliki kepribadian yang baik, juga menikmati proses belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Knuver dan Brandsma (1993) yang menunjukkan bahwa *school well being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajar siswa. Selain itu, pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa juga dapat meningkatkan kesehatan mental peserta didik (Wyn, dkk., 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan pelatihan mengenai *school well being* dan dampaknya bagi kekerasan siswa di sekolah. Aspek-aspek *school well being* yakni *having, loving, being*, dan *health* memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku kekerasan siswa.

Diharapkan dari kegiatan ini ada tindak lanjut dari peserta yakni menyebarkan dan menerapkan materi yang diterima di sekolahnya masing-masing sebagai upaya dalam pencegahan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Farah (2018). Improving Student Well-Being in School. *Proceeding of international Conference of mental health, neuroscience, and cyberpsychology*, 172-180.
- Basti (2023). Peran *school well being* sebagai mediator pengaruh kepribadian neurotisme dan paparan kekerasan terhadap perilaku kekerasan siswa. *Disertasi*.
- Boran, L., Taskan, I., M. (2021). Causes of Violence in School. *The online journal of New Horizon in Education*. Vol 11, 165-169.
- Knuver, A. W. M., & Brandsma, H. P. (1993). Cognitive and Affective Outcomes in School Effectiveness Research. *School Effectiveness and School Improvement*, 4(3), 189–204. doi: <https://doi.org/10.1080/0924345930040302>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-89.
- Lestari, P.I. (2012) Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Proses Belajar Mengajar yang Berlangsung di Sekolah.. *Jurnal Unesa*.
- Rasyid, Aidia (2021). Konsep dan urgensi penerapan *school well being* pada dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1-7.
- SIMFONI-PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2023).<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sugiyatno (2010) Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional. *Jurnal Paradigma*, 09(V), 19-41.
- Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., Rowling, L., & Carson, S. (2000). MindMatters, a whole-school approach promoting mental health and wellbeing. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 34(4), 594- 601.